

BAB II

Y.B. MANGUNWIJAYA DAN KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya lahir di Ambarawa, Jawa Tengah pada tanggal 6 Mei 1929 sebagai anak sulung dari dua belas bersaudara. Semasa kecil, ia tinggal bersama orang tuanya di Muntilan, sebuah desa kecil yang terletak di antara Magelang dan Jogjakarta.

Pendidikan formal pertamanya dilalui hingga pendudukan Jepang. Lulus dari sekolah rakyat, ia masuk ke sekolah teknik di Semarang, kemudian pindah ke Jogjakarta. Di samping itu, ia juga mengikuti pendidikan militer. Ketika revolusi Indonesia meletus, saat itu ia berumur 17 tahun. Ia bersama teman-temannya dari sekolah teknik, dimobilisir sebagai prajurit di Kompi Zeni batalyon X Divisi III di bawah pimpinan Pak Harto. Revolusi, menurut Mangunwijaya merupakan sekolahan tersendiri baginya.

Selama revolusi, semua sekolah ditutup, dan baru dibuka kembali tahun 1946. Kembali ke sekolah, Mangunwijaya bergabung dalam Tentara Pelajar Republik Indonesia atau TRIP. Di TRIP inilah ia mengambil keputusan untuk masa depannya, ia ingin menjadi pastor agar bisa membalas budi kepada rakyat yang telah membantunya dalam bergerilya. Padahal, sebelumnya ia sudah bercita-cita ingin menjadi arsitek.

Tahun 1951, Mangunwijaya masuk Seminari Mertoyudan Magelang. Sekolah Seminari ini setingkat dengan SMTP sampai SMTA. Karena Mangunwijaya lulusan SMTA, ia diizinkan langsung duduk di kelas lima. Sekolah Seminari ini ditempuhnya dalam waktu dua tahun. Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Sancti Pauli Jogjakarta. Enam tahun kemudian, pada tahun 1959 ia lulus dan ditahbiskan menjadi imam. Sesudah menjadi pastor, ia ditugaskan melanjutkan sekolah ke ITB.

Hanya sempat kuliah setahun di ITB, ia dikirim oleh keuskupannya melanjutkan studinya ke *Reinsche Westfaelische Technische Hochschule*, sebuah sekolah tinggi teknik di Aachen Jerman Barat. Di Aachen ia bekerja sebagai penjaga malam sebuah taman kanak-kanak yang sekaligus merupakan tempat pondokannya.

Lulus tahun 1966 dan menjadi arsitek, ia pulang ke Indonesia. Sebagai arsitek merangkap pastor, ia lebih

banyak merancang gereja dan rumah. Beberapa bangunan hasil rancangannya adalah Keuskupan Agung Semarang dan Markas Kowilhan II.

Tahun 1978 Mangunwijaya mengikuti pendidikan di *Fellowship Aspen Institute for Humanistic Studies* di Colorado Amerika Serikat.

Saat ini, selain dikenal sebagai pastor, Mangunwijaya dikenal juga sebagai seorang kolumnis, pengarang, budayawan, ilmuwan dan dosen. Sebagai dosen, ia mengajarkan Sejarah Kebudayaan Pemukiman dan Bangunan di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.

Y.B. Mangunwijaya memulai kegiatan menulisnya sekitar tahun 1967. Tulisannya banyak dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar seperti *Kompas*, *Tempo*, *Prisma*, *Buletin Sosial*, *Kartini* dan lain-lain. Selain itu ia menulis berbagai buku, baik fiksi maupun non-fiksi. Beberapa bukunya bahkan mendapat penghargaan di tingkat nasional dan internasional.

Dengan menjadi pastor, Mangunwijaya merasa lebih dekat dengan rakyat. Ia dikenal banyak menolong rakyat, terutama kaum miskin. Ia hidup di tengah rakyat kecil dan membangun kampung untuk mereka. Kampung tempat tinggalnya terletak di tepi Kali Code, di bawah jembatan Gondolayu Jogjakarta.

Sebagai seorang pemeluk agama Katolik Roma, Mangunwijaya merasa berkewajiban memilih cara hidup

seperti itu. "Mencerminkan citra Yesus dari Nazareth," katanya. Y.B. Mangunwijaya beralamat di Jl. A.M. Sangaji 20 Jogjakarta 55233.

2.2 Karya-karya Y.B. Mangunwijaya

Karya-karya non fiksi:

- 1975 *Ragawidya. Renungan fenomenologis religius kehidupan sehari-hari.* Penerbit Kanisius.
- 1978 *Puntung-puntung Roro Mendut.* Kumpulan esei di harian *Kompas* 1973-1977. Penerbit Gramedia.
- 1980 *Penghantar Fisika Bangunan.* Penerbit Gramedia.
- 1982 *Sastra dan Religiusitas.* Cetakan I: Penerbit Sinar Harapan. Cetakan II: Penerbit Kanisius (1988).
Memenangkan hadiah pertama untuk esei sastra 1982 dari Dewan Kesenian Jakarta.
- 1982 *Panca Pramana.* Praksis Penggembalaan Jemaat. Penerbit Kanisius.
- 1983 *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya.* Jilid I (Editor). Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- 1985 *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya.* Jilid II (Editor). Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- 1986 *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak.* Penerbit Gramedia.
- 1987 *Di Bawah Bayang-bayang Adikuasa.* Kumpulan esei tentang kenyataan ipoleksosbudhankamling Indonesia di tengah dunia. Penerbit Grafiti Pres.

- 1987 *Putri Duyung yang Mendamba*. Renungan Filsafat Hidup manusia Modern. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- 1987 *Esei-esei Orang Republik*. Kumpulan esei tentang Revolusi Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Penerbit Midas Surya Grafindo.
- 1988 *Wastucitra*. Penghantar ke Estetika Arsitektural. Penerbit Gramedia. Sebagian besar isi buku *Wastucitra* ini adalah kuliah-kuliah Y.B. Mangunwijaya di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.

Karya-karya fiksi:

- 1976 *Antoloji dari Jodoh sampai Supiyah*. Penerbit Djambatan. Cerpen pilihan dalam sayembara Kincir Emas yang diselenggarakan oleh Radio Nederland.
- 1981 *Romo Rahadi*. Novel psikologi keragu-raguan. Penerbit Pustaka Jaya. Tema novel ini adalah pergulatan batin seseorang yang pernah meyakini sesuatu secara kuat, tetapi dalam kurun waktu tertentu meragukan keyakinan itu. Sebuah cerita tentang kehidupan seorang pastor yang harus memilih hidup selibat, namun tetap menginginkan menjadi manusia utuh dan wajar. Romo Rahadi sebagai imam muda yang tiba pada suatu persimpangan jalan, harus menentukan pilihan antara terus membiara atau menikah.

- 1981 *Burung-burung Manyar*. Novel Revolusi Indonesia. Penerbit Djambatan. Memenangkan *South East Asia Write Award 1993*. Diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Jepang dan Inggris.
- 1983-1986 Trilogi novel sejarah: *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri*. Penerbit Gramedia. *Roro Mendut* juga merupakan skenario film. Cerita berlatar sejarah akhir jaman Sultan Agung dan Susuhan Mangkurat I abad ke 17 ini mengisahkan percintaan Mendut dan Pronocitro. Kisah cinta tersebut gagal, ketika Pronocitro tewas di tangan Wiroguno, seorang panglima besar Mataram yang juga ingin memiliki Mendut.
- 1983 *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*. Novel Sejarah. Cetakan pertama diterbitkan oleh Sinar Harapan, cetakan kedua diterbitkan oleh Djambatan pada tahun 1987. Diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan Jepang. Latar cerita diambil di Halmahera Maluku pada abad ke-17. Mengisahkan perjuangan penduduk pribumi dalam menghadapi penguasa yang lalim.
- 1985 *Balada Becak*. Fantasi humor. Penerbit Balai Pustaka. Melukiskan kisah cinta pada masyarakat yang bersahaja.
- 1991 *Durga Umayi*. Novel Sejarah. Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti. Bisa disebut sebagai catatan

perjalanan bangsa Indonesia sejak masa Hindia-Belanda sampai Orde Baru.

1992 *Burung-burung Rantau*. Novel Filsafat. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Novel ini merupakan analisis serta filsafat hidup tentang problem besar kebudayaan manusia Indonesia generasi baru.

2.3 Proses Kreatif

Proses kreatif Y.B. Mangunwijaya dimulai pada taraf usia awal, masa kanak-kanak. Lingkungan hidup dan orang tuanya sangat mendukung dalam peran sebagai perangsang kreasi serta pembinaan karyanya.

Semua novel karya Y.B. Mangunwijaya tercipta melalui proses yang panjang dan waktu yang lama dengan beberapa tahap yang disebutnya tahap *trial* dan *error*. Semua itu dilandasi pengertian bahwa pengendapan gagasan dan penemuan bentuk yang merupakan bagian dari proses penciptaan sebuah karya sastra yang serius, memang membutuhkan waktu yang lama. Bagi Mangunwijaya, menulis merupakan kebutuhan dan keyakinan. Itulah alasannya mengapa ia membutuhkan waktu yang lama untuk menulis.

Karya sastra yang baik harus merupakan kesatuan utuh dari ide dan tafsiran. Mangunwijaya menganggap novel sebagai suatu hal yang mempunyai sifat manusiawi yang harus mempunyai sifat hidup, karena novel merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri.

Seperti novel-novel Y.B. Mangunwijaya yang lain, *Burung-burung Manyar* dicipta melalui tahap dan waktu yang relatif panjang yaitu tujuh tahun. Diakuinya, dari semua karya tulis yang telah dihasilkannya, hanya dua yang paling berpengaruh dalam dirinya, yaitu *Burung-burung Manyar* serta *Sastra dan Religiositas*. "Kedua buku ini semacam titik puncak penghayatan pribadi saya," ujarnya memberi alasan. Novel-novel Mangunwijaya tercipta berkat ketekunan, kesabaran, keterbukaan pada kritik dan autokritik terhadap dirinya sendiri.

Burung-burung Manyar pada awalnya diciptakan dengan tujuan mengabadikan kota Magelang, khususnya Magelang-Ambarawa, kota kelahiran pengarang, dengan latar belakang perang kemerdekaan dan revolusi. Novel ini juga merupakan reaksi pengarang terhadap pemalsuan-pemalsuan dan pemitosan peristiwa-peristiwa sejarah yang dianggapnya tidak sehat. Melalui novelnya ini, pengarang ingin mengajak pembaca merenungkan kembali tentang esensi kehidupan, khususnya esensi tentang revolusi Indonesia 1945 yang menjadi latar novel ini.

Ketika cerita dalam novel ini hampir mendekati penyelesaian, ide atau judul *Burung-burung Manyar* belum muncul. Begitu juga dengan nama-nama tokoh yang bukan sekedar pengenalan, tetapi nama yang mengandung makna, seperti prinsip masyarakat Jawa yang dianutnya.

Y.B. Mangunwijaya menemukan judul itu justru di toko buku loak, setelah membaca buku-buku kepustakaan Sekolah dasar karangan Dr. H.C. Delsman yang berisi tentang perilaku-perilaku manyar jantan yang akan merusak bangunan sarang yang dibuatnya sendiri apabila ia tidak mendapat perhatian dari burung manyar betina. Perilaku seperti itu dirasakan sesuai dengan jalan cerita novel yang sedang digarapnya.

Setelah judul ditemukan, timbul persoalan baru yaitu hampir seluruh naskah dari awal hingga akhir harus diulang dan dirombak lagi. Persoalan lain yang belum tuntas adalah penentuan nama-nama tokoh dan juga mencari kekhasan novel. Pengarang menginginkan nantinya novel tersebut berciri khas lokal Jawa. Akhirnya ditentukanlah suasana dan nafas wayang. Kesenangan Mangunwijaya pada cerita-cerita wayang juga mempengaruhi warna novelnya ini. Semua itu menyebabkan pengarang harus mempelajari kebalikan lakon-lakon wayang dan filsafat-filsafat yang dikandungnya. "Wawasan sastra bukan hanya cerita atau dongeng saja. Sastra itu selalu filsafat, filsafat kehidupan," tutur Mangunwijaya.

Sebelum nama-nama seperti Sutadewa, Brajabasuki, Larasati dan Janakatamsi ditentukan, pengarang menemukan inti cerita yaitu hitam dan putih yang ditemukan dalam tokoh Narayana dan Kakrasana.

Proses penciptaan *Burung-burung Manyar* memang tidak mulus dan sistematis. Pengarang mengibaratkan seperti cara bekerja seorang insinyur yang mengeksplorasi dan mencoba mengebor minyak di ladang yang tak dikenal. Maka pengeboran yang dilakukan tidak asal coba, tetapi penuh dengan perhitungan, perancangan dan konsistensi yang jelas.

Burung-burung Manyar tercipta dari niat yang sungguh-sungguh dari pengarang untuk menulis sesuatu yang penuh kedalaman arti. Karya yang baik hanya dapat datang dari satu luapan jiwa yang sudah penuh sebelumnya dan dengan penghayatan yang mendalam akan jiwa yang sudah penuh tersebut.

2.4 Sinopsis

Novel ini bercerita tentang Setadewa atau yang biasa dipanggil Teto, seorang anggota tentara sewaan Hindia Belanda atau KNIL. Teto mencintai Ratna Larasati atau yang biasa dipanggil Atik, sekretaris kabinet menteri Sutan Syahrir.

Teto adalah anak Brajabasuki, seorang letnan KNIL keturunan keraton Mangkunegara Surakarta. Raden Mas Sinyo, demikian Teto sering dipanggil, mempunyai seorang ibu berdarah Belanda yang bernama Marice. Sifat-sifat yang dimiliki Teto mirip dengan sifat ayahnya. Secara tidak langsung, ayahnya sudah menanamkan disiplin ala militer kepada Teto kecil.

Perkenalan antara Atik dan Teto terjadi ketika keduanya masih kecil. Ketika itu, kedua keluarga yang bersahabat, keluarga Brajabasuki dan keluarga Antana datang pada undangan keluarga Hendraningrat, paman Atik.

Atik merupakan putri tunggal keluarga Antana. Bu Antana sendiri adalah anak angkat seorang pangeran. Bu Antana merupakan tipe ibu yang sabar dan selalu berharap agar kelak putri tunggalnya bisa menjadi seorang yang sukses dan bahagia dalam hidupnya.

Ketika Jepang masuk Indonesia, ayah Teto menjadi tawanan Kenpeitai. Beberapa bulan Brajabasuki meringkuk di dalam tahanan militer Jepang sebelum akhirnya dibebaskan. Saat itu, ketika KNIL mulai kalah, kebahagiaan keluarga Teto berangsur-angsur lenyap. Teto dan Maminya harus mengungsi. Kebetulan mereka ditampung oleh seorang kenalan baik di Embong Menur, suatu daerah perumahan orang-orang berada.

Dalam keadaan demikian, menyusul keruntuhan KNIL-nya, keluarga Brajabasuki akhirnya pindah ke sebuah rumah kecil di Patrabangsan, di belakang rumah bekas opsir Belanda yang kemudian didiami oleh seorang perwira Jepang. Sebagai sumber nafkah, Marice berdagang, sedangkan Brajabasuki menjadi makelar sepeda. Tawaran dari Hendraningrat untuk mengungsi ke rumahnya ditolak dengan halus oleh Brajabasuki.

Setelah sekian lama berpisah, Teto dan Atik bertemu lagi, sesudah Atik menulis surat kepada Teto dan memintanya untuk datang ke rumahnya di Jakarta. Sementara itu Marice menjadi gundik Jepang. Hal itu dilakukan semata-mata karena kecintaannya kepada suaminya. Marice dihadapkan kepada dua pilihan yang sulit, yaitu memilih menjadi gundik atau suaminya dibunuh. Dan Marice memilih yang pertama.

Keadaan tersebut membuat tekad Teto untuk masuk KNIL semakin besar. Dia bertekad untuk menghancurkan Jepang yang telah merampas papi dan maminya. Akhirnya Teto masuk NICA dibawah pimpinan Mayor Verbrugen, bekas kekasih Marice. Mengetahui bahwa Teto adalah anak Marice, Verbrugen langsung memberikan pangkat letnan kepada Teto.

Sementara itu, Atik bekerja di Kementrian Luar Negeri sebagai sekretaris. Meskipun berada di pihak yang saling berlawanan, Teto masih sering mengunjungi Atik di rumahnya. Hal itu sering menjadi perhatian bagi komandan Teto, hingga Teto sempat dicurigai sebagai mata-mata. Sewaktu Teto mengenakan seragam NICA dan bertemu Atik, Atik sempat terkejut dan pingsan karena sebelumnya ia tidak tahu kalau Teto adalah seorang tentara Belanda. Hal ini menyadarkan Teto bahwa kejadian tersebut akan menjadikan dirinya semakin jauh dari Atik. Tetapi pada saat itu juga, Teto bertekad untuk melindungi Atik sebagai seorang adik, bukan sebagai kekasih.

Suatu hari, ayah Atik meninggal dunia setelah mobil yang ditumpanginya diserang oleh pesawat-pesawat terbang Belanda. Pada saat yang berlainan, Teto mengetahui keadaan maminya yang berada di rumah sakit Jiwa. Terlepas dari itu semua Atik memprihatinkan nasib Teto. Hal ini beralasan, sebab Atik sebenarnya juga mencintai Teto. Keadaan Atik setelah itu, bersama ibunya ia membantu gerakan perjuangan di bagian dapur umum untuk para pejuang. Atik berniat berhenti bekerja di Kementrian Luar Negeri, hendak meneruskan karir ayahnya di Dinas Kehutanan.

Seusai Revolusi, Teto bekerja di *Pasific Oil Wells Company* dan menjadi manajer komputer dan bergelar Doktor Matematika. Teto menikah dengan anak bosnya di *Pasific Oil*, meskipun kemudian bercerai. Karir Atik cemerlang. Ia menjabat Kepala Direktorat Pelestarian Alam dan sedang dalam tahap mempertahankan tesisnya untuk meraih gelar doktor Biologi.

Atik menikah dengan Janakatamsi, seorang Dekan Fakultas Geologi salah satu universitas di Jakarta, dan menjabat kepala Laboratorim Maritim Angkatan Laut. Pada waktu itu Atik diwisuda, Teto menyempatkan hadir dan berkenalan dengan suami Atik.

Perkenalan itu membawa Teto ke dalam suasana akrab seperti yang dulu pernah dialaminya dengan Atik. Hal ini

terjadi karena Jana maklum akan keberadaan Teto yang dianggapnya sebagai kakak Atik.

Tidak begitu halnya dengan Atik dan Teto. Ternyata sejak lama mereka berdua memendam suatu rasa cinta. Cinta itu masih disimpan dan dijaga meskipun dalam keadaan masing-masing sudah menikah.

Sifat kurang terbuka atas perasaan masing-masing itulah yang akhirnya membuat mereka tidak pernah akan bersatu. Mereka tidak pernah akan bersatu, sebab pada akhirnya Atik meninggal bersama suaminya dalam suatu kecelakaan pesawat terbang yang mengangkutnya dalam suatu rombongan haji.

Akhirnya Teto benar-benar hidup dalam kesendirian. Meskipun demikian, dia tidak pernah berputus asa, hingga ia menemukan jati dirinya.

B A B III

ANALISIS STRUKTURAL BURUNG-BURUNG MANYAR